

## Tanggungjawab Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak Perspektif Alquran dan Psikologi

**Zakiati Salma**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta  
[zakiati.salma@gmail.com](mailto:zakiati.salma@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v1i1.183>

Submitted: 2017-05-23 | Revised: 2017-06-16 | Accepted: 2017-06-27

**Abstract: Parental Responsibility in Building Child's Character Perspective Quran and Psychology.** This article aims to find out how the Qur'anic guidance on the role of parents in building the child's character and review it through the psychology view. Translation of the meaning of the Qur'anic verses cited using the method of tafsir maudhu'i. The result of the discussion, found that there are three responsibilities of parents in building the child's personality in the Qur'an, 1) Responsibility of faith education, contained in the QS. At-Tahrim [66]: 6; 2) Responsibility of morals education, contained in the QS. Luqman [31] verses 18-19; 3) The Responsibility of intellectual education, contained in the QS. Ash-Shaffat [37] verse 102. This concept is reinforced by the theory of developmental psychology that believes that a child's final outcome is determined by three things: parent factors, educational factors and environmental factors.

**Keywords:** *parent, personality, Alquran*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana petunjuk-petunjuk Alquran tentang peran orangtua dalam membangun karakter anak dan meninjaunya melalui pandangan ilmu psikologi. Penjabaran makna dari ayat-ayat Alquran yang dikutip menggunakan metode tafsir maudhu'i. Hasil dari pembahasan, didapatkan bahwa terdapat tiga tanggungjawab orangtua dalam membangun kepribadian anak dalam Alquran, yakni 1) Tanggungjawab pendidikan keimanan, terdapat dalam QS. At-Tahrim [66] ayat 6; 2) Tanggungjawab pendidikan akhlak, terdapat dalam QS. Luqman [31] ayat 18-19; 3) Tanggungjawab pendidikan intelektual, terdapat dalam QS. Ash-Shaffat [37] ayat 102. Konsep ini dipertegas melalui teori psikologi perkembangan yang meyakini bahwa hasil akhir seorang anak ditentukan oleh tiga hal: faktor orang tua, faktor pendidikan dan faktor lingkungan.

**Kata Kunci:** *orangtua, kepribadian, Alquran.*

## Pendahuluan

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemukakan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.<sup>1</sup>

Pendidikan anak bukanlah persoalan biasa dan sepele. Mendidik anak bukanlah semata karena persoalan anak adalah sebagai investasi keluarga atau bahkan investasi sebuah negara sekalipun. Anak merupakan bagian dari hidup orang tua, sehingga sudah seharusnya kebahagiaan anak adalah kebahagiaan orang tua. Oleh karena itu, sudah tentu warna pendidikan anak akan ditentukan oleh “sentuhan” pendidikan yang diperankan oleh orangtua kepada sang anak<sup>2</sup>. Merupakan suatu kemuliaan bagi orangtua di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan yang paling besar bagi kehidupan anak-anak dimasa depan. Mempunyai anak berarti membuat suatu komitmen dengan mereka, dengan diri sendiri dan dengan hari depan.

Keutamaan mendidik anak dalam Islam sebagaimana keutamaan Islam dalam mengubah umat manusia dari kebodohan, kegelapan syirik, kesesatan, dan kekacauan menuju tauhid, ilmu hidayah dan ketentrangan. Islam telah memberi metode yang tepat dan sempurna dalam pendidikan rohani, pembinaan generasi, pembentukan umat, dan pembangunan budaya, serta penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban umat manusia menuju semesta alam. Ajaran agama Islam memandang bahwa anak adalah amanat Allah SWT. Amanat wajib

---

<sup>1</sup> Lihat Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 90.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 92.

dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orangtua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab orangtua adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban orangtua ini wajar (natural), karena Allah SWT menciptakan naluri orangtua untuk mencintai anaknya. Jadi, pertama hukumnya wajib, kedua memang orangtua mempunyai naluri senang dalam mendidik anak-anaknya.<sup>3</sup>

Mendidik berarti membangun karakter atau kepribadian. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita mudahkan dengan membuat analogi sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di ladang. Anak yang akan dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidiklah sebagai bibit atau benih yang hendak ditaburkan, sedangkan pendidik diibaratkan sebagai petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus, seorang petani harus jeli menentukan jenis dan kondisi lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan saat yang tepat pula untuk menaburkan bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara, dan merawatnya jangan sampai kena hama pengganggu<sup>4</sup>.

Membangun karakter anak, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan anak, tidak semudah dan sesederhana menanam bibit. Anak adalah aset keluarga, yang sekaligus aset bagasa. Membesarkan fisik anak, masih dapat dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa karena pertumbuhannya dapat dengan langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya diamati melalui pantulannya. Menurut Oppenheim<sup>5</sup> karakter atau watak seseorang dapat diamati dalam dua hal, yaitu sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Jadi sikap seseorang termasuk anak-anak, tidak dapat diketahui apabila tidak ada rangsangan dari luar. Rangsangan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor anatara lain cara menyampaikan, waktu terjadinya, pemberian rangsangan dan cara memberikan rangsangan. Dengan demikian maka pembentukan sikap yang selanjutnya merupakan pembetulan karakter atau watak anak, juga sangat tergantung dari rangsangan pendidikan yang diberikan oleh pendidik.

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 160.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Makalah Seminar Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini, 14 Agustus 2004 di JEC Yogyakarta, h. 1

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 2

Alquran memberikan pedoman bagi umat Islam dalam berbagai lini kehidupan, termasuk tentang pendidikan anak. Melalui tulisan ini, penulis akan membahas bagaimana petunjuk-petunjuk Alquran tentang peran orangtua dalam membangun karakter anak dan meninjaunya melalui pandangan ilmu psikologi.

### **Tanggungjawab Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Perspektif Alquran**

Hubungan orangtua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada dirinya. Berbagai macam cara yang efektif perlu dilaksanakan oleh orangtua agar anak-anaknya dapat berkembang menjadi pribadi yang luhur. Kehidupan yang penuh keteladanan, pemberian keterangan yang sangat dibutuhkan, latihan-latihan dalam keluhuran budi dan penolakan atas tingkah laku yang tercela serta pujian atas penghargaan tingkah laku atau perkataan yang baik, merupakan cara-cara yang dapat dan perlu dibiasakan dalam kehidupan yang sedang dijalani.<sup>6</sup>

Di antara petunjuk-petunjuk Alquran tentang peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak adalah:

#### **1. Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan**

Keimanan adalah masalah yang sangat penting dalam Islam. Ia merupakan fondasi utama dalam setiap individu muslim. Mendidik anak agar berpegang teguh pada keimanan terhadap Allah swt. dan takut akan konsekuensi bila mengingkarinya, merupakan tanggungjawab utama orangtua. Di antara ayat Alquran yang membahas tentang itu adalah QS. At-Tahrim/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,*

---

<sup>6</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, h. 92.

*keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS.At-Tahrim/66: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan agar sebagian dari mereka memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dan menjauhkan mereka dari apa neraka. Al-Maraghi menjelaskan bahwa proses penjagaan tersebut melalui nasehat dan pengajaran<sup>7</sup>.

Kemudian ada riwayat dari Umar yang semakin memperjelas ayat di atas. Ketika turun ayat tersebut, Umar berkata, “Wahai Rasulullah, kita dapat menjaga diri kita sendiri, tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?” lalu Rasulullah menjawab, “Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu dan kamu perintahkan mereka, apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dengan neraka.”<sup>8</sup>

Al-Maraghi juga menjelaskan tentang riwayat dari Ali bin Abi thalib tentang ayat tersebut. Kata Ali, “Ajarilah dirimu dan keluargamu tentang kebaikan dan didiklah mereka.” Sedangkan keluarga di sini maksudnya adalah isteri, anak dan hamba sahaya.<sup>9</sup>

Di dalam ayat ini, menurut Al-Maraghi ada isyarat kewajiban seorang suami mempelajari fardhu-fardhu agama yang diwajibkan baginya dan kemudian mengajarkannya kepada mereka.<sup>10</sup> Karenanya, Adh-Dhahhak dan Muqatil secara terang-terangan mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir, bahwa wajib bagi seorang muslim untuk mengajarkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah dan larangan-larangan yang dicegah Allah, kepada keluarganya, yang meliputi kerabat dan hamba sahaya.<sup>11</sup>

Ayat diatas menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula di rumah. Dari rumah tangga telah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu

---

<sup>7</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966), juz 29, hlm. 162

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Imam Ibnu Katsir Al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), vol. 4, hlm. 470.

masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Oleh sebab itu, maka orang yang beriman tidak boleh pasif, artinya berdiam diri menunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman. Yang mula-mula sekali diperintahkan oleh Nabi ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga (istri dan anak-anak).

Dengan demikian jelas bahwa tanggung jawab pendidikan keimanan seorang anak itu, terletak di tangan orang tuanya.

## 2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan prilaku orangtua sebagai teladan yang dapat dicontoh. Biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

Pembelajaran tentang ini, dapat ditemukan dalam Alquran surat Luqman [31] ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Kedua ayat ini merupakan kelanjutan dari rangkaian nasehat Luqman kepada anaknya, yang dimulai dari ayat kedubelas. Pada ayat ke 18 dan 19 ini, menerangkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, berkenaan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia, yaitu dengan:

a. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah:

1) Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya.

Menurut Quraish Shihab<sup>12</sup>, kata *tusha'ir* (تُصَعِّر) terambil dari kata *al-sha'ru* (الصعر) yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo. Orang yang sulit memalingkan wajah pada orang lain karena sombong, diumpamakan seperti leher unta yang keseleo, susah digerakkan karena sombong.

Ibnu Katsir<sup>13</sup> mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan etika berkomunikasi. Kalau dalam berkomunikasi kita berbicara jangan saling membuang muka, atau kita mendengar sambil mengalihkan pandangan. Sikap semacam ini merupakan bentuk penghinaan dan ketakaburan. Seharusnya, berkomunikasi itu seperti yang diajarkan Rasulullah, yakni ketika berbicara menghadapkan seluruh tubuhnya kepada lawan bicara. Jika kita berkomunikasi dengan etis, maka respon orang pun akan lebih positif. Demikian pula sebaliknya.

2) Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

Kata *mukhtal* (مختال) terambil dari akar kata yang sama dengan khayal (خيال). Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memilik kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya.

Seorang yang mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata *fakhran* (فخورا), yakni seringkali

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 11, h. 139.

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim.*, vol. 10, h. 155.

membanggakan diri. Memang kedua kata ini, *mukhtal* dan *fakbur*, mengandung makna kesombongan, namun bedanya adalah kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dari tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan<sup>14</sup>

- b. Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai.

Kata *ughdbudh* (اغضض) terambil dari kata (عضن) dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah ghadhdh jika ditujukan kepada mata, maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>15</sup>

Yang dimaksud dengan sederhana dalam berjalan dan berbicara bukanlah berarti bahwa berjalan itu harus menundukkan kepala dan berbicara hendaklah dengan lunak dan di bawah-bawah, tetapi yang dimaksud ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidaklah dilarang oleh agama.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak haruslah ditanamkan sedini mungkin, agar anak dapat tumbuh menjadi sosok yang memiliki sikap dan perilaku yang baik di tengah-tengah masyarakat. Tugas ini menjadi tanggung jawab orangtua untuk melaksanakannya, sebagaimana Luqman telah melakukannya kepada anaknya.

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 11, h. 139-140.

<sup>15</sup> *Ibid.*

### 3. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Di samping pendidikan keimanan dan akhlak, orangtua juga memiliki tanggung jawab pendidikan intelektual terhadap anaknya. Kesempurnaan iman melalui akhlak mulia pada diri seseorang akan semakin lengkap bila diiringi dengan intelektualitas yang tinggi. Salah satu ayat Alquran yang memberikan inspirasi tentang pendidikan intelektual ini adalah QS. Ash-Shaffat [37] ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى  
 قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ - ١٠٢ -

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama ia berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as. tentang perolehan anak. Demikianlah hingga anak tersebut lahir dan tumbuh menjadi remaja. Maka tatkala sang anak, Ismail, telah mencapai usia remaja, Nabi Ibrahim dihadapkan dengan sebuah ujian yang sangat berat yang didapatkan melalui mimpinya. Ibrahim pun menemui anaknya dan berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu ilahi. Maka fikirkanlah apa pendapatmu. Sang anak menjawab dengan penuh hormat: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".<sup>16</sup>

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja mudhari' pada kata-kata *أَرَى* dan *أَذْبُكَ*, Begitu juga pada kata *تُؤْمَرُ*. Ini mengisyaratkan apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedangkan kata *penyembelihan* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi tersebut belum selesai dilaksanakan. Karena itu pula

<sup>16</sup> *Ibid.*, vol. 12, h. 62-63.

jawaban anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap.<sup>17</sup>

Ucapan Ismail: “*Engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar*, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun kepada Allah dan orangtuanya. Peristiwa ini pun kemudian menjadi latar disyariatkannya ibadah qurban dalam Islam.

Dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail dalam menjawab titah Allah swt. tersebut menjadi inspirasi yang luar biasa bagi pendidikan karakter pada anak. Sikap demokrasi Ibrahim kepada Ismail menunjukkan kedewasaan pendidik. Artinya, Ibrahim tidak otoriter (pemaksaan) dan diktator terhadap Ismail ketika menyampaikan perintah untuk menyembelihnya, tetapi lebih kepada *syura*’ (dialogis). Hal ini terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak yang dihadapinya. Demokratisasi Ibrahim dalam mendidik Ismail merupakan kearifan pendidik yang professional. Kearifan ini muncul karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik. Dengan pertimbangan dan kearifan dari pendidik yang professional akan mewujudkan dan yakin dengan keberhasilannya.

Cara berdialog ini melatih untuk berargumentasi, ketangguhan dan keteguhan untuk patuh kepada Allah dan orang tuanya. Ini merupakan keberhasilan Ibrahim dengan kecerdasan akal tetapi lebih mendahulukan wahyu sebagai seorang bapak dalam mendidik mereka. Sikap kepatuhan ini dapat dipahami sebagai kunci keberhasilan pendidikan. Proses dialog ini mengandung makna filosofis yang begitu dalam pemahamannya akan nilai dan kesadaran kedua pihak yang terlibat.

Sikap Ibrahim ini menjadi pembelajaran bagi para orangtua untuk mengedepankan sikap demokratis dalam mendidik anak dan membiasakan dialog yang cerdas dengan anak dalam berbagai hal. Pembiasaan ini, akan melatih kemampuan intelektual sang anak menjadi baik dan meningkat tajam. Tergambat di sini, betapa orangtua memegang peranan penting dalam hal tersebut.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

## **Tanggungjawab Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Perspektif Psikologi**

Dalam pandangan Ilmu Psikologi, orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak secara optimal. Tahun-tahun pertama kehidupan manusia merupakan periode yang sangat penting dan kritis. Keberhasilan tumbuh kembang anak di tahun-tahun pertama tersebut, akan sangat menentukan hari depannya. Kelainan atau penyimpangan apapun kalau tidak diintervensi secara dini dengan baik pada saatnya, apalagi yang tidak terdeteksi, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari. Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologiknya. Tingkat tercapainya berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan bio-psiki-sosial dan perilaku. Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Proses yang unik dengan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada setiap anak.

Sejak dilahirkan ke dunia setelah bersemayam dalam kandungan selama 9 bulan 10 hari, anak memiliki ciri khusus yang membedakan dari orang dewasa, yakni terus tumbuh dan berkembang<sup>18</sup>. Tumbuh kembang anak sebenarnya sudah dimulai sejak pembuahan (konsepsi) sampai anak dewasa (kira-kira umur 21 tahun). Jadi tumbuh kembang ini merupakan suatu proses yang panjang dari satu sel menjadi berjuta sel manusia.

Pertumbuhan anak ditunjukkan dengan bertambahnya tinggi dan berat badan, lingkar kepala, lingkar lengan atas, lingkar dada, dan sebagainya. Pertumbuhan anak ditunjukkan dengan faktor gizi dan nutrisi. Sementara perkembangan anak ditunjukkan dengan perkembangan psikomotor, perkembangan mental dan intelektual, perkembangan sosial, kemampuan komunikasi, perilaku dan perkembangan seksual. Perkembangan anak ini akan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Sunartini. *Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak yang Berkualitas dan Berbudaya*. (Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM, 2001), h. 1.

<sup>19</sup> Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Galah, 2002), h. 37.

Menurut Herini Sarminto<sup>20</sup> faktor bawaan (genetik) merupakan faktor yang dibawa anak sejak lahir. Faktor bawaan ini merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Potensi bawaan yang bermutu bila dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif akan diperoleh hasil akhir yang optimal. Sementara faktor lingkungan merupakan faktor di luar individu. Lingkungan ini merupakan lingkungan bio-fisika-psiko-sosial yang mem-pengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya. Secara garis besar faktor lingkungan ini dibagi menjadi dua yaitu: (1) Lingkungan anak sebelum anak lahir, misalnya gizi ibu, obat-obatan, penyakit ibu, stress, posisi janin, gangguan hormon, radiasi, infeksi dan sebagainya; (2) Posisi setelah anak lahir, misalnya gizi anak, penyakit-penyakit, gangguan hormon, perumahan, kebersihan, stimulasi, stress, kasih sayang, stabilitas rumah tangga dan adat istiadat.

Terdapat tiga teori perkembangan yang diyakini menentukan hasil jadi seorang anak:

1. Teori tabula rasa, yakni teori yang menyatakan bahwa hasil jadi seorang anak sangat ditentukan seperti apa dia dididik. Teori ini mengibaratkan anak sebagai kertas putih yang kosong, tergantung siapa yang menulis dan melukisnya. Menulis dengan rapi atau dengan mencoret-coret bahkan diremas hingga kumal. Semua tergantung yang memegang kendali atas kertas putih tersebut.
2. Teori genotype, yang menyatakan bahwa hasil akhir seorang anak sangat ditentukan oleh gen (sifat, karakter, biologis) orang tuanya. Pepatah sering mendukung teori ini dengan perumpamaan: air hujan mengalir tak jauh dari atapnya. Sifat karakter, hingga yang lebih ekstrim lagi nasib anak-anak dianggap tidak akan jauh dari situasi orang tuanya.
3. Teori gabungan yang menggabungkan 2 karakter di atas ditambah dengan faktor mileu (lingkungan). Teori ini banyak dipakai oleh para psikolog maupun pengembang pendidikan. Teori ini meyakini bahwa hasil akhir seorang anak ditentukan oleh tiga hal: faktor orang tua, faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Banyak faktor lingkungan yakni dengan siapa dia bergaul,

---

<sup>20</sup> Herini Sarminto, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Cara Penilaiannya dalam Keluarga dari Segi Kesehatan*, Makalah seminar Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini, 14 Agustus 2004 di JEC Yogyakarta, h. 2

bergaul, pengaruh orang-orang dekat, paling diyakini sangat efektif mempengaruhi perkembangan anak. Membangun karakter anak dengan demikian dibutuhkan upaya serius dari berbagai pihak terutama keluarga untuk mengkondisikan ketiga faktor di atas agar kondusif untuk tumbuh kembang anak. Pendidikan karakter pada anak harus diarahkan agar anak memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab dan mengenal sejak dini untuk dapat membedakan hal yang baik dan buruk, benar-salah, hak-batil, angkara murka-bijaksana, perilaku hewani dan manusiawi<sup>21</sup>.

Berdasarkan teori perkembangan ini, dapat dipahami bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini sangat sejalan dengan konsep tanggung jawab pendidikan anak dalam Alquran sebagaimana yang penulis paparkan di atas.

## Penutup

Penjabaran makna dari ayat-ayat mengenai tanggungjawab orangtua dalam membangun kepribadian anak, didapatkan bahwa terdapat tiga tanggungjawab orangtua dalam membangun kepribadian anak dalam Alquran, yakni 1) Tanggungjawab pendidikan keimanan, terdapat dalam QS. At-Tahrim [66] ayat 6; 2) Tanggungjawab pendidikan akhlak, terdapat dalam QS. Luqman [31] ayat 18-19; 3) Tanggungjawab pendidikan intelektual, terdapat dalam QS. Ash-Shaffat [37] ayat 102. Konsep ini dipertegas melalui teori psikologi perkembangan yang meyakini bahwa hasil akhir seorang anak ditentukan oleh tiga hal: faktor orang tua, faktor pendidikan dan faktor lingkungan.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, jadi dalam lingkungan keluargalah watak dan kepribadian anak akan dibentuk yang sekaligus akan mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Di mata anak, orangtua (ayah ibu) adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, ayah ibu harus mampu memberi contoh yang baik pada anak-anaknya, memberi pengasuhan yang benar serta mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dalam batasan yang wajar. Dengan memainkan peranan yang benar dalam mendidik dan mengasuh anak, anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Dan yang tidak kalah pentingnya, anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter tidak mudah larut oleh budaya buruk

---

<sup>21</sup> Suhartini, *Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak.....*, h. 12.

dari luar serta menjadi anak yang berkepribadian baik sebagai aset generasi penerus bangsa di masa depan.

Sesungguhnya, masih ada beberapa poin tanggung jawab orangtua dalam membentuk kepribadian anak di dalam Alquran selain tiga poin yang penulis sampaikan di atas. Namun, ketiga poin tersebut menurut penulis merupakan poin yang sangat mendasar dan penting. Untuk itu, masih sangat terbuka bagi penulis-penulis lainnya untuk membahas poin-poin selanjutnya. *Wallahu a'lam.* []

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Herini Sarminto, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Cara Penilaiannya dalam Keluarga dari Segi Kesehatan*, Makalah seminar Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini, 14 Agustus 2004 di JEC Yogyakarta
- Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Penerbit Galah, 2002.
- Ibnu Katsir Al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Makalah Seminar Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini, 14 Agustus 2004 di JEC Yogyakarta.
- Sunartini. *Peran Orangtua Dalam Tumbuh Kembang Anak yang Berkualitas dan Berbudaya*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM, 2001.